

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengalengan ikan merupakan salah satu cara mengawetkan bahan pangan dengan cara mengemas bahan pangan melalui pemrosesan, di kemas dalam kaleng kedap udara, dan di berikan panas untuk mematikan bakteri di dalamnya serta membantu proses pematangan ikan. Pengalengan juga berfungsi menjaga makanan dari perubahan rasa, aroma, dan tekstur makanan dari kerusakan yang tidak di inginkan. Pengalengan juga meningkatkan nilai jual pangan di pasaran, sehingga banyak produsen yang mulai memasarkan makanan kaleng terutama ikan kaleng.

Metode pengawetan ikan dengan cara pengawetan pertama kali ditemukan oleh Nicholas Appert, seorang ilmuwan Prancis. Pada umumnya tidak semua jenis ikan diawetkan dengan cara pengalengan. Jenis ikan yang biasa di kalengkan adalah ikan segar dari beberapa spesies ikan seperti sarden, lemuru, dan tuna. (Wikipedia)

. Proses pengalengan terdapat beberapa tahap yaitu Persiapan Wadah, Pengisian (Filling), Penghampaan (Exhausting), Penutupan Wadah, Sterilisasi (Processing), Pendinginan, Pemberian label dan penyimpanan. Selama proses produksi mengungkap faktor yang mempengaruhi penggunaan energi listrik oleh sebab itu di perlukan audit energi untuk menganalisis dalam membantu pengelolaan efisiensi penggunaan tenaga listrik.

Audit energi merupakan langkah awal dalam melaksanakan pencatatan data data pemakaian energi, mengidentifikasi sumber-sumber pemborosan energi dan analisis kemungkinan penghematan energi. Audit energi juga diartikan sebagai proses evaluasi pemanfaatan energi dan dalam langkah konservasi energi. Audit energi dilakukan untuk mendapatkan potret penggunaan energi. Tujuan audit energi ini dilakukan untuk memahami masalah penggunaan energi serta intensitas dan kinerja energi, potensi penghematan energi, manfaat dan langkah yang diperlukan (Parlindungan *Marpaung*, 2014).

Berdasarkan pengertian mengenai audit energi tersebut, dapat dilihat bahwa audit energi bertujuan untuk menentukan cara terbaik untuk mengurangi penggunaan energi per satuan output (produk) dan mengurangi biaya operasi maupun produksi dari suatu industri (PT. Energy Management Indonesia, 2011).

Dikeluarkannya kebijakan pemerintah mengenai penghematan energi dalam Undang – Undang No. 30 Tahun 2007 tentang Energi, dan Instruksi Presiden No. 2 Tahun 2008 tentang Penghematan Energi dan Air, menginstruksikan instansi Pemerintah, BUMN, BUMD, Pemerintah Daerah, masyarakat dan perusahaan swasta untuk melaksanakan program dan kegiatan penghematan energi dan air. UU Energi Pasal 1 ayat 23 berbunyi konservasi energi adalah upaya sistematis, terencana, dan terpadu guna melestarikan sumber daya energi dalam negeri serta meningkatkan efisiensi pemanfaatannya. Efisiensi energi adalah perbandingan antara pasokan energi (input) dengan manfaat hasil kerja dari energi tersebut (output) (Pemerintahan Republik Indonesia, 2007).

Penting nya dari Audit Energi Pada Tefa *Fish Canning* adalah Meningkatkan pengetahuan tentang efisiensi energy, mengidentifikasi biaya energi yang digunakan, mengidentifikasi dan meminimumkan hal yang terbuang, lalu membuat perubahan prosedur, peralatan, dan sistem untuk menyimpan energi, menghematkan sumber energi yang tidak dapat diperbaharui. Mengurangi *running costs* Untuk mengetahui berapa besar energi yang kita konsumsi dan kemudian berapa besar energi tersebut yang digunakan dan berapa pula yang tidak berguna seperti halnya seperti kita menggunakan lampu pijar yang membutuh enegi listrik dan dari energi listrik tersebut berapa besar dikonversi menjadi cahaya dan berapa pula yang tidak berguna (menjadi panas). Maka untuk itu kita melakukan audit energi. Dan dari audit energi kita dapat mengetahui potensi untuk melakukan efisiensi energi. (Riyandi, 2015)

1.2 Tujuan Dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum

Praktek Kerja Lapang (PKL) ini memiliki beberapa tujuan, namun secara umum tujuan diadakannya praktek kerja lapang ini antara lain:

1. Menambah wawasan mahasiswa terhadap aspek-aspek pengetahuan selain dari pendidikan.
2. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta memahami mengenai kegiatan diperusahaan.
3. Melatih mahasiswa memberikan komentar logis terhadap kegiatan yang dikerjakan.
4. Melatih mahasiswa mengerjakan pekerjaan lapangan dan sekaligus melakukan serangkaian keterampilan yang sesuai dengan bidang keahliannya.
5. Melatih membandingkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dengan pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL).
6. Mempelajari dan mampu menjelaskan mengenai proses pengalengan ikan di *TEACHING FACTORY (TEFA) POLIJE*
7. Mengidentifikasi masalah pada proses pengalengan ikan di *TEACHING FACTORY (TEFA) POLIJE*

1.2.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum diadakannya Praktek Kerja Lapang (PKL) ini juga terdapat beberapa tujuan khusus antara lain:

1. Melaksanakan PKL serta membuat Laporan pelaksanaan Praktek Kerja Lapang sebagai Persyaratan Mahasiswa Semester 7 Politeknik Negeri Jember
2. Membuat Laporan dengan Tema audit Energi dengan Tujuan dapat membantu melakukan proses audit Energi dan upaya Efisiensi Energi pada *Tefa Fish Canning* Politeknik Negeri Jember

1.2.3 Manfaat PKL

1. Mahasiswa dapat mengaplikasikan dan meningkatkan ilmu yang didapat selama perkuliahan.
2. Mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan di bidang yang ditekuni selama Praktek Kerja Lapang (PKL).

1.3 Lokasi Dan Jadwal Pelaksanaan

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) dilakukan di *TEACHING FACTORY (TEFA) POLIJE* yang beralamatkan Jl. Mastrip Kabupaten Jember, Jawa Timur yang dilaksanakan selama 3 bulan atau 512 jam. Karena adanya pandemic covid-19 maka pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) dilakukan hanya 50% dari jam normalnya 256 jam pada 102 Jam dilaksanakan di lapangan dan 154 dilaksanakan bimbingan secara online dengan dosen pembimbing

1.4 Metode Pelaksana Metode yang digunakan dalam Praktek Kerja Lapang (PKL) untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus antara lain :

1. Metode Kerja Lapang Mahasiswa melaksanakan kegiatan praktek kerja secara langsung dilapangan bersama para karyawan sesuai jadwal yang ada.
2. Metode Studi Pustaka Mahasiswa melakukan pengumpulan data, informasi melalui dokumentasi secara tertulis maupun dari literatur buku yang dapat mendukung proses penulisan laporan Praktek Kerja Lapang (PKL).
3. Metode Wawancara Mahasiswa wawancari langsung kepada pembimbing lapang (Supervisor), dan karyawan lainnya yang sesuai dengan bidangnya guna mendukung proses penulisan laporan Praktek Kerja Lapang (PKL)
4. Metode Dokumentasi Mahasiswa melakukan kegiatan mengabadikan data pendukung berupa gambar dan data tertulis sebagai penguat laporan Praktek Kerja Lapang (PKL).